

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ANGGOTA SATUAN
LALULINTAS (SATLANTAS) POLRES BANTUL**

Suprastowo Damarhadi¹

Berliana Henu Cahyani²

ABSTRACT

The aim of this research are want to know about the relationship between self concept and police's interpersonal communications at Polres Bantul, and want to know the effective support from the self concept to police's interpersonal communications at Polres Bantul.

There are two variables in this research. The independent variable is police's interpersonal communications and the dependent variable is self concept. The subject's characteristic are (1) the police at Polres Bantu; (2) man or woman; (3) have 2 years minimal eksperient work at Bantul. The population are 157 police. Random sampling use as a technic to choose the subject. There are two scale in this research, communication interpersonal scale and self concept scale. The method for analysis is the correlations of product moment.

The conclusion there are the relationship between self concept and police's interpersonal communications. The higher self concept will make the communication interpersonal be higher too. The hypothesis can accept, it's the mean there are the relationship between self concept and police's interpersonal communications. The effective score for self concept to interpersonal communication 25,8%. It's the mean 74,2% interpersonal communication variable is support another variable for examples are perception and memory.

Key Words: Interpersonal Communication, Self Concept

¹ Alumni Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

² Staff Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

INTISARI

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota Satlantas Polres Bantul serta untuk mengetahui besarnya sumbangan konsep diri terhadap komunikasi interpersonal pada anggota Satlantas Polres Bantul.

Terdapat dua variabel, variabel terikat yaitu komunikasi interpersonal dan variabel bebas yaitu konsep diri. Karakteristik dari subjek dalam penelitian ini adalah (1) Anggota Satlantas Polres Bantul; (2) memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan; (3) telah bekerja selama minimal dua tahun di Satlantas Polres Bantul. Jumlah populasi dari penelitian ini 157 orang. Teknik penentuan subjek yang digunakan adalah *random sampling*. Untuk pengumpulan data digunakan dua skala yaitu, Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Konsep Diri. Metode analisis data yaitu *korelasi Product Moment*.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal para anggota satlantas di Polres Bantul. Semakin tinggi konsep diri, maka akan semakin tinggi komunikasi interpersonal. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota Satlantas di Polres Bantul. Sumbangan efektif konsep diri terhadap komunikasi interpersonal sebesar 25,8%. Artinya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 74,2% variabel komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain meliputi persepsi, serta daya ingat atau memori.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri

PENDAHULUAN

Banyak kekurangan yang mewarnai proses pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah, antara lain pelayanan publik yang diselenggarakan oleh badan kepolisian sebagai aparaturnegara yang bertugas melayani masyarakat. Kenyataan yang ada seperti yang diberitakan Solo Pos memuat berita yang dilaporkan oleh KON (Komisi OmBudsman Nasional) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bahwa layanan Polisi Republik Indonesia (Polri) menjadi sesuatu yang paling dikeluhkan. Tercatat 222 laporan keluhan masyarakat diterima selama tahun 2007, dan polisi paling banyak dikeluhkan dengan jumlah laporan sebanyak 57 kasus (Solo Pos, 2008).

Data lain yang diberitakan dalam Kendari Ekspres (Indragiri, 2007) juga menguraikan bahwa survey *Transparency International Indonesia* (TII) selama tahun 2007 menemukan hasil bahwa kepolisian adalah lembaga terkorup di Indonesia. Hasil *voting* masyarakat yang diperoleh dari situs *Yahoo! Answers* dengan tema "Kinerja Polisi Republik Indonesia," 18 responden yang mengisi dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian masyarakat mengenai kinerja polisi, diantaranya adalah polisi dianggap terlalu sibuk mengurus diri sendiri, sehingga motto sebagai pelindung dan pelayan masyarakat terlupakan, dan boleh dibilang polisi sama dengan 'Pemadam Kebakaran,' ketika kasus telah terjadi baru Polisi datang.

Setiap kabupaten memiliki Polres. Polres Bantul merupakan salah satu instansi Polri yang ada di Yogyakarta. Setiap Polres memiliki Kesatuan tugas yang berbeda-beda mengingat luasnya tugas dan kewajiban Polri. Salah satunya adalah Kesatuan Lalulintas (Satlantas) yang bertugas untuk menjaga keamanan lalulintas. Permasalahan komunikasi interpersonal antar anggota Satlantas sering terjadi di Polres Bantul, menurut catatan administrasi bagian kepegawaian Polres Bantul adalah antar anggota kurang saling terbuka dalam hal pekerjaan yang berdampak pada sering terjadinya *misscommunication*, serta ketidakpahaman kegiatan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Antar anggota kurang memahami kegiatan yang dilakukan bagian lainnya sehingga komunikasi yang

ada seolah terkotak-kotak. Artinya, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anggota hanya dengan rekannya yang berada pada bagian yang sama.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal individu menurut Rakhmat (2003) adalah konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu tentang diri individu itu sendiri. Konsep diri yang dimiliki individu akan membuat individu menentukan perilakunya termasuk komunikasi interpersonal individu tersebut. Konsep diri adalah faktor yang menentukan bagi individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Setiap orang bertingkah laku biasanya sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.

Konsep diri yang secara teoritis memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal anggota tampaknya tidak terwujud dalam realitanya di anggota Satlantas Polres Bantul, dengan demikian ada perbedaan antara *das sollen* dengan *das sein* yang ada. Kondisi tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Anggota Kesatuan Lalulintas (Satlantas) Polres Bantul". Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota Satlantas Polres Bantul.

A. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri, pengharapan yang diinginkan, serta penilaian dengan dirinya sendiri yang diukur dari tiga aspek atau komponen yaitu: pengetahuan, pengharapan, dan penilaian (Calhoun dan Acocella dalam Usmara, 2002).

Pengetahuan. Aspek ini merupakan pemahaman individu terhadap apa yang diketahui mengenai dirinya, tanggung jawab terhadap pekerjaannya, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta cara mengatasi kelemahan diri.

Pengharapan berkaitan dengan sikap optimis yang dimiliki individu terhadap masa depannya, kemampuannya mengembangkan diri, mendapatkan kebahagiaan hidup, dan bersaing dengan individu lain.

Penilaian berkaitan dengan kesesuaian antara yang diinginkan individu dengan kondisinya, rasa percaya diri, dan harga diri.

Konsep diri diukur dengan menggunakan skala konsep diri dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), serta Sangat Tidak Sesuai (STS).

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pentransferan informasi dari individu kepada individu lain yang diukur dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Keterbukaan (*openness*). Indikator dari keterbukaan yaitu kesediaan untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

Indikator dari empati adalah kemampuan memahami perasaan individu lain, serta keinginan untuk menjaga perasaan individu lain.

Indikator untuk sikap mendukung (*supportiveness*). Indikator dari sikap mendukung yaitu mampu berkomunikasi secara sopan, mendukung atau memberi semangat kepada individu lain, serta keinginan untuk membantu individu lain.

Sikap Positif (*positiveness*). Indikator dari sikap positif adalah menghargai keberadaan individu lain, menghargai pendapat atau kritikan, menerima kelebihan dan kekurangan individu lain, serta memberikan penghargaan.

Kesetaraan (*equality*). Indikator dari kesetaraan yaitu menganggap individu lain sederajat, mau memulai komunikasi lebih dahulu, dan tidak menghinakan keberadaan individu lain.

Skala yang digunakan berpatokan pada skala Likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), serta Sangat Tidak Sesuai (STS).

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Karakteristik dari subjek dalam penelitian ini adalah anggota Satlantas Polres Bantul, memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan, telah bekerja selama minimal dua tahun di Satlantas Polres Bantul. Jumlah populasi dari penelitian ini 157 orang dan jumlah sampel 113 orang. Teknik penentuan subjek penelitian ini adalah *random sampling*.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode skala untuk memperoleh data dari subjek penelitian. Terdapat dua skala dalam penelitian ini yaitu, Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Konsep Diri. Item dalam penelitian ini terbagi menjadi item *favourable* dan *unfavourable*.

3. Validitas dan Reliabilitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2000). Valid tidaknya item dapat dilihat dari *corrected item* yang didapat. Dikatakan valid jika *corrected item* yang didapat lebih besar dari 0,300. Apabila *corrected item* yang diperoleh kurang dari 0,300 maka tidak valid.

Reliabilitas menggunakan paket SPSS, Uji Keandalan Teknik Alpha Cronbach. Item konsep diri setelah uji coba yang gugur berjumlah empat item. Item yang valid sebanyak 26 item. Hasil uji keandalan skala konsep diri menunjukkan Alpha 0,916 yang berarti andal. Jumlah seluruh item pada skala komunikasi interpersonal berjumlah 50 item, dan item yang gugur sejumlah tiga item sehingga item yang sah sebanyak 47 item. Hasil uji keandalan skala komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa Alpha 0,956 yang berarti andal.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment* untuk menganalisis hubungan antara konsep diri dengan komunikasi

pada anggota Satlantas Polres Bantul. Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota satlantas di Polres Bantul. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah komunikasi interpersonal. Terdapatnya hubungan antara variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari nilai R yang didapat yaitu 0,508, dengan signifikansi 0,000, $p < 0,05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2003) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri. Konsep diri menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2003) adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri. Apabila individu memandang dirinya memiliki kelebihan serta kelemahan dan menilainya sebagai suatu hal yang wajar dimiliki manusia, maka individu tersebut dapat melakukan komunikasi interpersonal secara baik. Hal itu ditunjukkan dengan individu tersebut memiliki keterbukaan, sikap mendukung, positif, serta memberikan kesetaraan atau tidak merendahkan individu lainnya saat melakukan komunikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mailenna (2005), yang menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh secara positif dengan komunikasi interpersonal. Penelitian tersebut dilakukan di Rumah Sakit Pura Ibunda Yogyakarta dengan subjek penelitiannya adalah perawat di Rumah Sakit Pura Ibunda Yogyakarta. Jumlah subjek penelitian sebanyak 34 orang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen dalam penelitian tersebut sebesar 32,7%.

Rakhmat (2003) menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Individu yang memiliki konsep diri positif ditunjukkan dengan adanya kemampuan individu tersebut untuk memahami apa

yang menjadi kelebihan serta kekurangannya, tidak akan merasa minder dengan kondisi dirinya. Individu tersebut akan percaya diri dalam berinteraksi dengan individu lain termasuk dalam melakukan menyampaikan pendapatnya kepada individu lain. Segala kondisi yang ada akan diungkapkannya secara terbuka dan mampu memahami perasaan orang lain sehingga kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki individu tersebut juga menjadi tinggi.

Anggota Satlantas yang dapat memahami kelebihan serta kekurangan dirinya tidak akan mengalami kesulitan saat mengungkapkan idenya dengan rekan kerja. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dari individu lain karena merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan individu lain. Selain itu, tidak menganggap individu lain setara sehingga bersikeras dalam mempertahankan pendapatnya, dan kurang memperhatikan keberadaan individu lain. Konsep diri negatif tersebut membuat individu menjadi tidak mampu melakukan keterbukaan dan juga tidak memahami perasaan individu lain.

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari lingkup komunikasi. Manusia dalam konteks sebagai makhluk sosial sangat memerlukan komunikasi. Komunikasi tidak saja digunakan sebagai alat melakukan kontak antar individu, tetapi juga merupakan alat manusia untuk bertahan hidup. Luasnya pengalaman dan pengetahuan dari pelaku komunikasi dapat memengaruhi proses penyampaian simbol (Soemanagara, 2006).

DeVito (1977) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi dari individu kepada individu lainnya dengan tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal menurut Hardjana (2003) merupakan kegiatan dimana individu menyampaikan pesan terhadap individu lain, dan setelah menerima pesan serta memahami sesuai kemampuannya, diharapkan individu yang menerima pesan dapat memberikan tanggapan terhadap individu yang menyampaikan pesan.

Pesan dapat dibedakan menjadi pesan verbal maupun pesan nonverbal. Pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Pesan nonverbal meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa kata-

kata atau selain dari kata-kata yang dipergunakan. Pesan nonverbal dapat berupa ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan, cara berpakaian dan sebagainya (Tubbs dan Moss, 2001).

Seorang anggota Satlantas tentu saja dituntut untuk mampu melakukan komunikasi interpersonal yang baik terhadap rekan kerjanya agar terjalin kerjasama yang baik dalam instansi. Selain itu, tanpa adanya kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi maka masyarakat dapat merasa kecewa. Masyarakat dapat merasa diabaikan oleh polisi dan apabila berlangsung secara terus-menerus maka dapat membentuk citra negatif bagi polisi. Hal ini menunjukkan pentingnya para anggota polisi memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi. Anggota Satlantas diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Arti pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas stimulus seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Komunikator dikatakan efektif apabila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikannya. Kegagalan utama dalam berkomunikasi adalah ketidakberhasilan dalam menyampaikan isi pesan secara cermat (Tubbs dan Moss, 2001).

Anggota Satlantas dalam menyampaikan pesannya diharapkan mampu melakukan komunikasi interpersonal yang baik. Konsep diri positif yang dimiliki oleh anggota Satlantas dapat membuat anggota Satlantas mampu memahami dirinya dan tidak merasa minder atau malu untuk melakukan komunikasi dengan individu lain sehingga pada akhirnya dapat menyampaikan informasi secara baik.

Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, maupun kesetaraan merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh anggota Satlantas dalam menyampaikan pesan. Anggota Satlantas juga selayaknya memberikan perhatian kepada komunikan sebelum melakukan komunikasi. Perhatian menurut Ahmadi (1998) merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Adanya perhatian kepada komunikan, akan mempermudah komunikator untuk memahami komunikan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan secara baik.

Setiap individu memiliki latar budaya yang berbeda. Budaya yang berbeda menyebabkan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh individu juga berbeda-beda (Rahardjo, 2005). Adanya perhatian yang diberikan komunikator kepada komunikan dapat membuat komunikator memahami kondisi komunikan yang dapat meminimalisir terjadinya *miss communication* antara komunikator dengan komunikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diketahui juga kondisi konsep diri dan komunikasi interpersonal para Satlantas di Polres Bantul. Dipahami bahwa konsep diri berada dalam kategori rendah, sedangkan komunikasi interpersonal berada dalam kategori sedang. Hal tersebut tampak dari sebaran frekuensi subjek penelitian mengenai konsep diri sebesar 28,4% yang menunjukkan bahwa konsep diri berada pada kategori rendah. Komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang (31%) yaitu sebanyak 35 orang.

Calhoun dan Acocella (dalam Sobur, 2003) mendefinisikan diri sebagai "A *hypothetical construct referring to the complex set of physical, behavioral, and psychological processes characteristic of the individual*. Jadi, diri adalah suatu susunan konsep hipotetis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan seseorang. Konsep diri merupakan semua persepsi individu berkaitan dengan dirinya. Adanya konsep diri yang positif dapat menyebabkan individu tersebut mudah untuk melakukan interaksi dengan individu lain.

Menurut Hurlock (2000) semua individu berbeda. Adanya perbedaan pada setiap individu membuat belum tentu dua orang akan beraksi dengan cara yang sama terhadap stimulus yang sama. Tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh individu juga berbeda-beda. Hal itu menurut Rakhmat (2003) tergantung pada *frame of reference* (kerangka pikir) maupun pengalaman yang telah dimilikinya (*experience*).

Kondisi komunikasi interpersonal yang sedang di Polres Bantul dapat disebabkan oleh adanya kegiatan Satlantas di Polres Bantul yang mayoritas di lapangan sehingga waktu untuk berkomunikasi antar anggota satlantas sangat

minim. Keberadaan variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini di Polres Bantul masih dapat dikembangkan. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu penyebaran skala tidak dapat dilakukan dalam waktu yang serentak karena menyesuaikan dengan kondisi kedinasan di instansi tempat penelitian.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal para anggota Satlantas di Polres Bantul. Semakin tinggi konsep diri, maka akan semakin tinggi komunikasi interpersonal. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka akan semakin rendah komunikasi interpersonal. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota Satlantas di Polres Bantul.

Sumbangan efektif konsep diri terhadap komunikasi interpersonal sebesar 25,8%. Artinya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 74,2% variabel komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain meliputi persepsi, serta daya ingat atau memori.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. 2000. *Sikap Manusia-Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (terjemahan: Agus Maulana). Jakarta: Professional Books.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hardjana, A.M. 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kendari Ekpres, 18 Desember 2007, *Kepolisian Indonesia*.
- Khoinudin, M. dan Sadjijono. 2006. *Mengenal Figur Polisi Kita*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Meilenna. 2005. Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Perawat di Rumah Sakit Pura Ibunda Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Rahardjo, T. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solopos, 24 April 2008, *Layanan Polisi Republik Indonesia*.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Tubbs, S.L., dan Moss, S. 2001. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Usmara. 2002. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Amara Books.